

OPOSISI CAK NUR OPOSISI SOLITER

Oleh Azyumardi Azra

Setidaknya, ada dua hal penting yang dikemukakan Prof. Dr. Nurcholish Madjid dalam refleksi akhir tahun menyongsong tahun 2000 dan abad ke-21. *Pertama* adalah nada optimistis, bahwa meski menghadapi ancaman disintegrasi bangsa (dan negara), Indonesia akan dapat keluar dari masalah ini dan tidak akan tercabik-cabik seperti Yugoslavia.

Kedua adalah *warning* kepada pemerintahan Gus Dur, bahwa masa “bulan madu” telah mulai berakhir, ditandai dengan gejala munculnya kembali ketidaksabaran di kalangan bangsa terhadap penyelesaian masalah-masalah yang ada (*Kompas*, 31 Desember 1999).

Optimistisnya Cak Nur bagi saya cukup mengejutkan, karena pendapat itu tampaknya merupakan “revisi” terhadap pandangan yang dulu sering dia kemukakan: ancaman disintegrasi nasional akan bisa berujung pada tamatnya riwayat negara Indonesia persis seperti pengalaman Yugoslavia dan negara-negara Balkan lainnya (Balkanisasi).

Meski demikian, optimisme Cak Nur bukan tidak bisa dijelaskan. Seperti dijelaskannya, di Indonesia berbeda dengan Yugoslavia tidak ada kebencian etnis yang sangat luar biasa. Dan, kebencian etnis itu walaupun memang ada tidak berpadu dengan kebencian agama, seperti terjadi di Yugoslavia. Sementara etnis Serbia yang Kristen Ortodoks sangat membenci etnis Bosnia yang Muslim. Di Indonesia sulit dibayangkan bahwa orang Aceh sangat membenci

orang-orang Jawa dan suku-suku lain karena agama mereka. Karena, tokoh mereka umumnya sama-sama beragama Islam. Sungguh sayang kalau faktor kesamaan agama ini sampai sekarang belum dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk membantu penyelesaian kasus Aceh, misalnya.

Tetapi, sekali lagi, optimisme Cak Nur untuk bisa benar-benar aktual akan sangat tergantung kesigapan pemerintahan Gus Dur bertindak secara lebih cepat dan desisif untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi bangsa, di tengah meningkatnya ketidaksabaran sebagian masyarakat kita.

Di sinilah Cak Nur, sebagai guru bangsa, memberikan *warning* secara kritis terhadap Gus Dur dan pemerintahannya. Tanpa kehilangan kesantunannya dalam menyampaikan kritik, Cak Nur mengisyaratkan bahwa Gus Dur dan pemerintahannya belum memperlihatkan tindakan-tindakan nyata, yang memberikan keyakinan kepada masyarakat tentang kesanggupan pemerintah mengatasi berbagai persoalan. Pemerintahan Gus Dur juga belum mampu mengembangkan komunikasi yang intensif di dalam kabinetnya sendiri dan, lebih luas lagi, dengan seluruh bangsa.

Kritik Cak Nur sangat boleh jadi membangkitkan kembali optimisme di kalangan masyarakat terhadap oposisi. Sejak Gus Dur terpilih menjadi presiden “rekonsiliasi”, terdapat kekhawatiran yang cukup kuat tentang akan memudanya oposisi terhadap pemerintah. Tokoh-tokoh kritis seperti Amien Rais, atau parpol kritis seperti PPP dan PDI-P, telah terintegrasi ke dalam kekuasaan; dan karena itu sulit diharapkan mereka dapat dan mampu untuk tetap bersikap kritis, apalagi menjadi oposisi.

Dalam konteks ini, bisa dipahami kemunculan optimisme terhadap kritik dan boleh jadi juga oposisi dari tokoh sekaliber Cak Nur. persoalannya kemudian, sejauh manakah *feasibility* Cak Nur menjadi oposisi?

Pada hemat saya, hampir tidak ada di antara kita yang meragukan potensi Cak Nur untuk bersikap kritis dan bahkan menjadi oposisi. Gus Dur sendiri menyadari pentingnya hal ini, sehingga menolak

merekrut Cak Nur ke dalam kekuasaan; dan memandang bahwa Cak Nur akan lebih bermanfaat jika tetap berada di luar kekuasaan, bersikap kritis dan oposisi.

Masalahnya adalah *feasibility* Cak Nur sebagai kekuatan oposisi yang efektif. Kalaupun Cak Nur memosisikan diri sebagai oposisi, maka ia pada dasarnya adalah *solitary opposition*, oposisi yang sendirian. Oposisi Cak Nur tidak didukung oleh kekuatan kelembagaan yang melibatkan dukungan massa, sehingga membuatnya mampu melakukan *actual pressure*. Cak Nur lebih dan tetap merupakan cendekiawan independen yang tidak terikat dan terkait dengan kekuatan politik dan massa mana pun. Dan, karena itu, kritisisme dan oposisi Cak Nur akan tetap dan lebih merupakan *moral appeal*, imbauan moral, dari pada kekuatan politik yang aktual dan riil.

Jadi, di balik optimisme terhadap sikap kritis dan oposisi yang menjadi salah satu wacana utama Cak Nur sendiri dengan istilah *loyal opposition* seperti sering dikemukakannya tersimpan pula pesimisme terhadap bisa terwujudnya oposisi yang efektif. Pesimisme itu makin menguat dengan memudarnya kelompok-kelompok kritis lainnya dalam masyarakat, seperti Barisan Nasional (Barnas), lembaga swadaya masyarakat, pers, dan juga mahasiswa.

Kalaupun kelompok-kelompok ini sekarang dalam keadaan diragukan apakah mereka dapat dan mampu menjadi oposisi yang efektif mengingat keterpencaran kekuatan mereka.

Dengan demikian, masih banyak yang harus dilakukan sebelum Indonesia dapat memunculkan kekuatan oposisi yang betul-betul memiliki kekuatan dan *political leverage*. Terlepas dari pesimisme yang ada, kita patut berterima kasih kepada Cak Nur, yang setidaknya telah membuat wacana tentang kritisisme dan oposisi terhadap kekuasaan menjadi perbincangan. ❖

GERAKAN MODERNISME ISLAM DI INDOESIA

Menimbang Nurcholish Madjid

Amich Alhumami

Kajian tentang tema Islam dan modernisasi selalu saja menarik perhatian. Tema keislaman dan kemodernan merupakan sebuah wacana pemikiran, yang mampu membangkitkan gairah intelektual untuk mendiskusikannya. Tema ini menarik perhatian terutama berkaitan dengan pertanyaan penting apakah Islam itu kompatibel dengan kemodernan, melainkan juga memiliki hubungan organik dengan modernitas. Karena itu, umat Islam memiliki kelenturan yang luar biasa dalam melakukan adaptasi dengan perkembangan modern. Islam merupakan agama yang paling siap menerima proses modernisasi.

Seorang ahli sosiologi agama, Robert N Bellah, misalnya, secara mengejutkan memberikan penilaian bahwa Islam salaf (Islam klasik) itu sangat modern untuk ukuran tempat dan waktu pada masa itu. Islam klasik ternyata memiliki ciri-ciri yang sama secara fundamental dengan apa yang ada dalam masyarakat modern di Barat. Dalam kata-kata Bellah, “*when the structure that took shape under the prophet was extended by the early caliphs to provide the organizing principle for a world empire, the results is something that for its time and place is remarkably modern.*”

Demikianlah, Islam itu adalah sebuah agama yang mempunyai watak, visi, dan pandangan ke arah kemajuan. Islam bukan agama konservatif dan tradisional, melainkan agama yang memberi tempat

bagi modernitas. Di sini, ada persenyawaan yang harmonis antara Islam dan modernitas. Dalam hal ini masyarakat Islam bisa saja hidup di alam kemodernan dengan tetap mempertahankan dan memegang teguh nilai-nilai agama yang dianut. Bahwa menjadi modern itu tidak harus menghadapi seseorang untuk tetap teguh dalam menjalankan ajaran agama; seseorang bisa saja menjadi modern dengan tetap setia kepada Islam.

Islam sendiri mengajarkan untuk selalu bersikap terbuka dan bisa berlaku adaptif terhadap hal-hal yang baru (modern). Apalagi hal-hal yang baru tersebut mengandung nilai-nilai positif dan membuka jalan ke arah kemajuan dan kemodernan. Islam juga menganjurkan untuk mengambil pelajaran yang berharga dari manapun datangnya. Landasan teologis yang selalu dijadikan rujukan untuk menegaskan betapa Islam itu sangat terbuka bagi kemajuan dan kemodernan adalah sebuah kaidah ushul fiqh yang berbunyi: *al-muhâfaahah ‘alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdz bi al-jadîd al-ashlah* (mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang [lebih] baik.)

Memperbincangkan gerakan modernisme Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sosok Nurcholish Madjid yang akrab dipanggil Cak Nur, karena dialah tokoh sekaligus pemain utamanya. Tentu saja Cak Nur tidak sendirian dalam menyuarakan pemikiran-pemikiran pembaruan. Ada banyak tokoh seangkatan dengannya yang ikut serta dalam gerakan pembaruan Islam di Indonesia seperti M. Dawam Rahardjo, M. Amien Rais, M. Imaduddin Abdulrahim, Abdurrahman Wahid, Djohan Effendi, Adi Sasono, Jalaluddin Rakhmat, dan banyak lagi yang lain. Namun di antara banyak tokoh itu, Cak Nur mempunyai tempat yang khusus dan peranan yang sangat dominan. Tanpa bermaksud melebihkan dari yang lain, Cak Nur adalah sang pelopor dari sebuah kebangkitan apa yang disebut *the new moslem intellectual thinker*, yang muncul sejak dekade 1970-an. Bahkan dengan nada menyanjung dan penuh kekaguman, majalah *Tempo* menjulukinya sebagai “lokomotif” gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Tentu saja banyak argumen mengapa Cak Nur

ditempatkan pada kedudukan yang sangat terhormat dan istimewa dalam *setting* gerakan modernisme Islam itu.

Cak Nur adalah pemikir Islam yang mempunyai pengaruh kuat dan luas dalam sejarah intelektualisme Islam di Indonesia. Pikiran-pikirannya membawa dampak yang amat luas dalam kehidupan keagamaan komunitas Islam; dan lebih dari itu ia bahkan menjadi rujukan serta kiblat kaum intelektual Muslim Indonesia. Salah satu bukti betapa kuatnya pengaruh Cak Nur dalam sejarah intelektualisme Islam Indonesia adalah, ia telah berhasil mengembangkan wacana intelektual di kalangan masyarakat Islam secara modern, terbuka, egaliter, dan demokratis. Wacana demikian amat relevan dengan realitas masyarakat Indonesia yang pluralis baik dari segi agama, etnis, maupun budaya.

Bagi Cak Nur, kenyataan pluralisme masyarakat Indonesia itu seyogianya menjadi landasan sosial, untuk menampilkan Islam secara inklusif, terbuka, dan demokratis, serta mewadahi semua bangunan tunggal: bangsa Indonesia. Meskipun umat Islam mayoritas di negara ini sebaiknya tidak bersikap eksklusif, karena hal itu bisa mengganggu hubungan sosial dalam semangat keutuhan sebagai bangsa. Wacana intelektual seperti itulah yang sekarang ini menjadi *mainstream*, dan lebih bisa diterima oleh banyak kalangan. Sejarah telah membuktikan, bahwa wacana pemikiran keislaman yang bercorak pluralis dipandang sangat sesuai dengan format masyarakat Indonesia di masa depan.

Wacana pluralisme Islam ini sangat penting, terutama dalam upaya membangun harmoni sosial di antara segenap komponen bangsa yang beragam latar belakang sosial, budaya, dan agama. Dalam perspektif teologi politik, wacana pluralisme Islam itu tercermin dalam paradigma gerakan politik Islam yang tidak mengutamakan aspek formalisme dan legalisme. Paradigma yang dianut oleh para pendukung pluralisme adalah melakukan proses substansialisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan kebangsaan. Karena itu, aspek-aspek keislaman yang bersifat simbolik menjadi kurang penting dan tidak signifikan. Formalisme dan legalisme seperti tercermin dalam pembentukan partai politik Islam atau negara Islam dinilai

sangat tidak strategis. Terbukti bahwa ketika sebagian umat Islam cenderung lebih mengutamakan formalisme dan legalisme, yang terjadi justru proses alienasi dan isolasi politik dalam kurun waktu yang sangat lama.

Dalam perspektif demikian, Islam seyogyanya tidak dijadikan sebagai ideologi politik, sebab selain dikhawatirkan akan mereduksi nilai Islam, juga bisa mempersempit ruang gerak Islam dalam dinamika sosial kemasyarakatan. Jika Islam tampil sebagai kekuatan ideologi politik, maka itu bukan saja akan menjadikan umat Islam sebagai kelompok eksklusif dalam konfigurasi kehidupan kebangsaan kenegaraan, tetapi juga bisa menciptakan situasi yang rentan terhadap munculnya konflik sosial-politik, yang dilandasi oleh sentimen primordial dan emosi keagamaan. Konflik tersebut jelas dikhawatirkan bisa membawa ke arah disintegrasi nasional.

Dengan segala kearifan dan jiwa kenegarawanan, terutama untuk menjaga keutuhan bangsa, generasi intelektual Islam modernis mencoba membangun sebuah paradigma baru, yang tidak menempatkan Islam politik sebagai agenda utama justru bagaimana Islam bisa menjadi landasan etik dan moral dalam membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, Islam harus ditampilkan secara inklusif dalam realitas kehidupan kebangsaan yang majemuk ini. Jargon yang sangat terkenal dari Cak Nur adalah “integrasi antara keislaman dan kebangsaan” dalam wadah Indonesia modern.

Cak Nur memang telah menjadi simbol kaum intelektual Muslim Indonesia. Jika pada masa-kasa pra dan awal kemerdekaan, simbol kaum terpelajar dari kalangan Islam itu melekat pada diri H. Agus Salim dan Muhammad Natsir, maka pada masa sepeninggal mereka, simbol itu disandang oleh Cak Nur. Dalam konteks ini, posisi individual Cak Nur mempunyai resonansi yang sangat kuat dalam menumbuhkan atmosfer intelektual di lingkungan komunitas Muslim Indonesia. Pemikiran dan karya intelektualisme Islam di Indonesia, tanpa bermaksud menyanjung dan melebih-lebihkan, Cak Nur bisa disebut sebagai sisi intelektual Muslim modernis *par excellence*.

Kapasitas intelektual Nurcholish Madjid memang terbilang istimewa. Ia bukan saja menguasai secara sangat mendalam tradisi ilmu-ilmu keislaman klasik, sehingga dengan fasih berbicara mengenai banyak hal yang berkaitan dengan khazanah keilmuan Islam tradisional, melainkan juga mempunyai dasar-dasar yang kukuh di bidang tradisi ilmu-ilmu sosial modern (baca: Barat), sehingga mahir mengartikulasikan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan dinamika sosial dan perkembangan masyarakat. Tentu saja kemampuan tersebut merupakan kombinasi sempurna, untuk bisa menyuarakan ide-ide pembaruan di kalangan umat Islam. Cak Nur mempunyai otoritas intelektual yang bisa dipertanggungjawabkan, untuk berbicara tentang masalah-masalah strategis, baik yang berkaitan dengan tema sosial kemasyarakatan. Kombinasi dua kemampuan itulah yang melahirkan sinergi, sehingga bisa menopang gerakan pembaruan Islam di Indonesia.

Demikianlah, Cak Nur telah berhasil meletakkan dasar-dasar pemikiran yang kukuh sebagai landasan bagi upaya mengembangkan kiprah umat Islam di tengah-tengah realitas kemajemukan masyarakat dan bangsa Indonesia, dalam konteks inklusivisme Islam menjadi sangat penting, untuk membangun persenyawaan harmonis dalam integrasi bangsa. Dengan watak inklusif seperti itu, maka Islam akan tampil dengan wajah yang ramah dan rendah hati, serta dilandasi oleh semangat toleransi, sehingga tidak akan menimbulkan kekhawatiran apalagi kecemasan dan ketakutan, dari kalangan mana pun di luar Islam.

Dengan ide-ide pluralisme itu, tidaklah mengherankan bila Cak Nur, selain Abdurrahman Wahid, reatif lebih bisa diterima oleh kalangan di luar Islam. Figur Cak Nur, seperti halnya figur Abdurrahman Wahid, adalah sedikit dari tokoh Islam yang mampu mengembangkan basis ketokohan dalam spektrum yang luas, bukan hanya di kalangan umat Islam sendiri, bahkan non-Islam. Barangkali antara Cak Nur dan Abdurrahman Wahid memiliki tingkat akseptabilitas yang sebanding di lingkungan umat non-Islam. Nyata sekali kewibawaan Cak Nur itu bukan hanya sebatas

di kalangan intern umat Islam saja, tetapi terasakan pula di kalangan umat agama lain. Ungkapan seorang rohaniawan Katolik berikut jelas menggambarkan hal tersebut: “Sikap dan pandangan keagamaan Cak Nur itu bersandar pada sendi-sendi kemanusiaan universal, yang melampui kotak-kotak agama.” Dengan demikian, basis konstituen Cak Nur juga berkembang lebih meluas dan melebar, melintasi sekat primordial dan menembus batas-batas agama.

Mungkin figur seperti Cak Nur itulah yang dibutuhkan oleh masyarakat dan bangsa Indonesia di masa depan. Figur yang menginsyafi sepenuhnya realitas kemajemukan masyarakat, yang tercermin dalam pandangan-pandangan keagamaan dan politiknya yang sangat terbuka, toleran, dan demokratis. Bagi Cak Nur, di bumi Indonesia setiap elemen masyarakat dan bangsa harus mendapat perlakuan yang setara tanpa membedakan latar belakang etnis, budaya, atau agama. Keinsyafannya akan realitas pluralisme masyarakat ini bahkan melampaui dasar-dasar keyakinannya sebagai pemeluk Islam. Meskipun demikian, hal itu tidak kemudian mengubah kesetiaannya kepada Islam; Cak Nur tetaplah seorang Muslim taat yang siap membela umat Islam bila mendapat perlakuan yang tidak adil.

Dalam situasi krisis kepemimpinan bangsa seperti sekarang ini, tampilnya figur yang berintegritas, kredibel, berakhlak mulia, dan terpercaya sungguh sangat dirindukan oleh masyarakat. Cak Nur jelas merupakan tokoh Islam terkemuka yang memiliki kualitas-kualitas tersebut, dan sangat memadai untuk bisa mendapatkan kehormatan menjadi pemimpin bangsa Indonesia, dengan wawasan dan visi pluralisme yang demikian kental, umat beragama selain Islam mempunyai alasan kuat untuk bisa menerima Cak Nur menjadi pemimpin bangsa dalam upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang demokratis dan berkeadilan. *Wallâhu a'lam bi al-shawâb.* ❖

CAK NUR, ISLAM, DAN PLURALISME

Ruslani

Salah satu tokoh nasional yang pemikiran dan gagasannya banyak menjadi rujukan berbagai kalangan adalah Prof. Dr. Nurcholish Madjid, atau yang lebih dikenal dengan panggilan akrab Cak Nur. Doktor lulusan Universitas Chicago (1984) ini dikenal sebagai tokoh yang sangat *concern* dan *committed* terhadap berbagai persoalan kebangsaan, terutama yang menyangkut persoalan pluralisme bangsa dan agama.

Berangkat dari premis bahwa sekalipun semua agama pada intinya sama dan satu, tetapi manifestasi sosio-kulturalnya secara historis berbeda-beda. Cak Nur menghendaki sejalan dengan semangat al-Qur'an agar fenomena lahiriah ini tidak menghalangi usaha untuk menuju titik-temu (*common platform*) antara semuanya. Dan jika pun rumusan linguistik dan verbal keyakinan keagamaan itu berbeda-beda, dapat dipastikan bahwa eksternalisasi keimanan itu dalam dimensi kemanusiaan tentu sama, karena menyangkut kerja nyata. Maka *al-Islâm* sendiri, menurut Nabi Muhammad paling baik dinyatakan dalam aktivitas kemanusiaan seperti menolong kaum miskin, dan dalam mengusahakan perdamaian kepada semua orang tanpa kecuali.

Islam, menurut Cak Nur, adalah agama kemanusiaan (*fitrah*), yang membuat cita-citanya sejajar dengan cita-cita kemanusiaan universal. Cak Nur juga berpendapat bahwa cita-cita keislaman di Indonesia adalah sejalan dengan cita-cita manusia Indonesia pada umumnya. Ia yakin betul bahwa pandangan ini merupakan salah

satu ajaran pokok Islam. Karenanya Cak Nur menyatakan bahwa, sistem politik yang sebaiknya diterapkan di Indonesia adalah sistem yang tidak hanya baik untuk semua anggota masyarakat Indonesia. Pemikiran bahwa yang dikehendaki oleh Islam adalah suatu sistem yang menguntungkan semua orang, menurut Cak Nur, sejalan dengan watak inklusif Islam. Pandangan ini telah memperoleh dukungannya dalam sejarah awal Islam di masa Rasulullah.

Cak Nur menyadari benar bahwa masyarakat Indonesia sangat pluralistik, baik dari segi emis, budaya, suku, adat-istiadat maupun agama. Dari segi agama, sejarah menunjukkan bahwa hampir semua agama, khususnya agama-agama besar dapat berkembang dengan subur dan terwakili aspirasinya di Indonesia. Itulah sebabnya masalah toleransi dan dialog antaragama menjadi sangat penting, kalau bukan malah suatu keharusan. Namun demikian Cak Nur tetap optimis bahwa dalam masalah toleransi dan pluralisme ini, Islam telah membuktikan kemampuannya secara meyakinkan.

Dasar pandangan Cak Nur mengenai hubungan Islam dan pluralisme sebenarnya berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Yang dimaksud dengan semangat humanitas di sini, seperti telah disinggung di atas, adalah bahwa Islam merupakan agama kemanusiaan (*fitriah*). Dengan kata lain, cita-cita Islam itu sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya. Dan kerasulan atau misi Nabi Muhamma dadalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmat-an li al-‘âlamîn*). Jadi bukan semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam saja.

Sedangkan pengertian universalitas Islam, secara teologis dapat dilacak dari perkataan *al-Islâm* itu sendiri, yang berarti “sikap pasrah kepada Tuhan” atau “perdamaian”. Dengan pengertian ini, semua agama yang benar pasti bersifat *al-Islâm* karena mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan dan perdamaian. Tafsir *al-Islâm* seperti ini, akan bermuara pada konsep kesatuan kenabian (*the unity of prophecy*) dan kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanity*). Kedua konsep ini merupakan implikasi dari konsep kemahaesaan Tuhan (*the unity of God* atau *tawhîd*). Semua konsepsi ini menjadikan

Islam bersifat kosmopolit dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Posisi seperti ini mengharuskan umat Islam menjadi umat penengah (*ummât-an wasath-an*) dan saksi (*syuhadâ*) di antara sesama manusia.

Untuk menguatkan pendapatnya bahwa umat Islam mampu menjadi penengah (*al-wasîth*), Cak Nur menunjukkan bukti empiris sejarah peradaban Islam di masa lalu, di mana Islam tampil secara inklusif dan sangat menghargai minoritas non-Muslim. Sikap inklusif ini ada karena al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan beragama (*religious plurality*). Sikap inklusif ini menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam dan telah mendasari kebijakan politik kebebasan beragama. Cak Nur menyatakan, “meskipun tidak sepenuhnya sama dengan yang ada, di zaman modern adalah pengembangan lebih lanjut, yang lebih konsisten dengan yang pernah ada dalam zaman Islam klasik.”

Ciri lain dari inklusivisme Islam yang menjadi dasar pemikiran Cak Nur, adalah memberikan formulasi bahwa Islam merupakan agama terbuka. Prinsip Islam sebagai agama terbuka adalah bahwa ia menolak eksklusivisme dan absolutisme, dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Dalam perspektif ini menurut Cak Nur, umat Islam sebagai golongan mayoritas di Indonesia juga harus menjadi golongan yang terbuka, yang bisa tampil dengan rasa percaya diri yang tinggi, dan bersikap sebagai pamong yang bisa ngemong golongan-golongan lainnya. Sementara penolakan terhadap absolutisme mengandung makna bahwa Islam memberikan tempat yang tinggi terhadap ide pertumbuhan dan perkembangan, yakni paradigma tentang etos gerak yang dinamis dalam ajaran Islam.

Teologi inklusif Cak Nur sangat memberi tempat pada pluralisme dan kebhinekaan, dan mengharapkan umat Islam memberikan perhatian tinggi kepada masalah tersebut. Cak Nur sering mengingatkan bahwa pluralitas atau kemajemukan adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan, sejagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an, “Hai manusia, sesungguhnya Kami

menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal,” (Q 49:13).

Oleh karenanya, yang penting adalah bagaimana umat Islam mengembangkan dimensi pluralitas itu sehingga menerima pluralisme, yakni sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu.

Sebagai konsekuensi dari paham kemajemukan beragama ini, umat Islam harus memosisikan diri sebagai mediator dan moderator di tengah pluralitas agama-agama di Indonesia. Cak Nur sangat yakin dengan paham ini karena dalam kenyataannya, problem mendasar umat Islam di abad modern sekarang ini dan dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia, ialah bagaimana merespons dan menyikapi pluralisme. Untuk itu, bersikap positif terhadap kenyataan adanya pluralisme adalah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi di zaman sekarang.

Masalah Islam *vis-a-vis* pluralisme, menurut Cak Nur, adalah masalah bagaimana kaum Muslim mengadaptasikan diri dengan dunia modern. Dan ini, pada gilirannya, melibatkan masalah bagaimana mereka melihat dan menilai perubahan dan keharusan membawa masuk nilai-nilai Islam yang normatif dan universal ke dalam dialog dengan realitas ruang dan waktu.

Dalam kaitannya dengan hal ini, sangat penting bagi kaum Muslim untuk menengok kembali ajaran pokok Islam mengenai sejarah itu sendiri. Mengingat kenyataan bahwa krisis dan bencana politik yang berdarah sudah berlangsung di dunia Islam dua dekade setelah wafatnya Nabi Muhammad, sangat masuk akal jika umat Islam tidak memandang sejarah awal Islam sebagai sesuatu yang sakral dan suci. Karena itu, sejarah kaum Muslim, seperti halnya

sejarah komunitas umat, manusia mana pun, selalu memiliki potensi untuk membuat kesalahan dan berbelok dari jalan yang benar. Selain karena truisme sederhana, seperti dinyatakan penyair Inggris Alexander Pope bahwa, “berbuat salah itu manusiawi”, semua sejarah jelas dengan sendirinya adalah sejarah manusia, dan tidak ada seorang manusia yang sakral dan suci.

Meskipun di dalam al-Qur’an dinyatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah (kemampuan bawaan dan intuitif manusia untuk membedakan yang benar dan yang salah, yang lurus dan yang bengkok) dan, karena itu, memiliki kecenderungan alamiah kepada kebaikan, kebenaran dan yang suci, (*hanîfiyah*) tetapi al-Qur’an juga menyiratkan pesan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah. Salah satu kelemahan manusia, dan yang paling penting, yang disebutkan al-Qur’an adalah kegagalannya untuk melihat akibat jangka panjang dari perbuatan, disebabkan godaan kenikmatan jangka pendek. Ringkasnya, manusia pada dasarnya adalah baik tetapi ia juga lemah.

Berkaitan dengan kelemahan ini, menurut Cak Nur, manusia memiliki potensi untuk mengubah dirinya menjadi seorang tiran (*thâghût*). Dan itu bisa terjadi kapan saja bila manusia sudah memandang dirinya serba kecukupan dan merasa tidak lagi membutuhkan manusia lain. Itulah sebabnya setiap orang memiliki hak untuk mengekspresikan diri dan didengar pendapatnya. Karena sebagai makhluk fitrah dan *hanîfiyah*, manusia selalu memiliki potensi untuk bersikap benar dan berperilaku baik dalam berbagai pemikiran, maksud dan perbuatannya. Meskipun demikian, karena kelemahannya yang alamiah, pada saat yang sama manusia juga memiliki kewajiban untuk mendengar pandangan dan pendapat orang lain, kemudian mengujinya secara kritis, untuk melihat mana yang semestinya dilinggalkan. Terhadap semua prinsip ini harus juga ditambahkan ajaran Islam yang sangat terkenal bahwa pada mulanya umat manusia adalah satu dan bahwa semua orang pada dasarnya sederajat. ❖